PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489
Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 185-197

Infodemic in the Middle of a Pandemic According to the Perspective of Immanuel Kant

Juliati Elisabeth Seran*
Universitas Kristen Satya Wacana
* *juliati_seran@yahoo.com*

Irene Ludji
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

Infodemic in the middle of a pandemic is a crucial problem because the issue has become a phenomenon that morally harms the quality of human life. The amount of information on social media related to COVID-19 includes hoaxes that lead users to wrong thinking and acting. In Indonesia, many negative cases occur due to consuming scams on social media. Seeing the infodemic amid the pandemic, the authors used Immanuel Kant's ethical theory to analyze the phenomenon. Kant's ethics theory emphasizes the role of individuals as moral agents. The results from this analysis show that individuals' inability to play their part as moral agents allows the development of an infodemic in the middle of a pandemic. Apathy in accepting and disseminating information to others without verification is unethical and ultimately influences the quality of the community's life.

Keywords:
covid-19, Immanuel Kant, infodemic, moral autonomy, pandemic

DOI: 10.46494/psc.v18i2.203

Submited: 26 Apr 2022
Accepted: 25 Nov 2022
Published: 30 Nov 2022

Copyright:
© 2022. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Infodemi Di Tengah Pandemi Menurut Perspektif Immanuel Kant

Juliati Elisabeth Seran *
Universitas Kristen Satya Wacana
* *juliati_seran@yahoo.com*

Irene Ludji
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Infodemik di tengah pandemi menjadi persoalan krusial karena isu tersebut telah menjadi fenomena yang secara moral dapat merugikan kualitas hidup manusia. Banyaknya informasi di media sosial terkait COVID-19 termasuk hoaks telah menggiring penggunanya pada cara berpikir dan bertindak yang salah. Di Indonesia, banyak kasus negatif yang terjadi akibat mengkonsumsi berbagai penipuan di media sosial. Melihat infodemik di tengah pandemi, penulis menggunakan teori etika Immanuel Kant untuk menganalisis fenomena tersebut. Teori etika Kant menekankan peran individu sebagai agen moral. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan individu untuk berperan sebagai agen moral memungkinkan berkembangnya infodemik di tengah pandemi. Sikap apatis dalam menerima dan menyebarkan informasi kepada orang lain tanpa verifikasi adalah tindakan yang tidak etis dan pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Kata-kata kunci:
covid-19, Immanuel Kant, infodemi, otonomi moral, pandemi.

Pendahuluan

Sejak akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2021 saat ini, keadaan Indonesia masih memprihatinkan dengan adanya pandemi COVID-19 yang mengganggu kehidupan manusia. Namun tidak hanya itu saja, nyatanya bahwa dalam situasi dunia yang sedang tidak baik-baik saja karena pandemi, masyarakat juga diperhadapkan dengan musuh baru yaitu *infodemi*. Indonesia menjadi salah satu negara yang tidak luput dari masalah *infodemi* yang menganggu kehidupan manusia. *Infodemi* merupakan situasi atau keadaan di mana terdapat informasi berlebihan terhadap sebuah masalah yang keberadaannya hanya akan memperburuk sebuah keadaan.[1] Hal ini berarti *infodemi* menjadi sebuah fenomena yang dapat membawa dampak negatif.

Fenomena *infodemi* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia bisa dikatakan sebagai sebuah masalah yang berbahaya di tengah pandemi COVID-19 saat ini. Hal tersebut dikarenakan situasi pandemi yang memaksa masyarakat untuk mencari tahu berbagai solusi dan jalan keluar dalam menghadapi pandemi yang sedang terjadi. Penyebaran berbagai informasi mengenai sejarah bahkan cara-cara menangani pandemi COVID-19 terus gencar dilakukan secara intensif melalui media, baik media sosial maupun media masa. Situasi tersebut akhirnya menimbulkan kelimpahan informasi yang menjadi sebuah masalah tersendiri karena penyebaran informasi melalui media berlangsung secara cepat tanpa jaminan akurasi informasi.[2] Kondisi tersebut dapat berdampak kepada terganggunya langkah dan usaha masyarakat dalam mencari solusi

[1]Depertemen Informasi & Perpustakaan, "Infodemi: Musuh Meresahkan Selama Pandemi Covid-19," 25th Januari , January 2021.

[2]Widy Nugroho, "Tantangan Etika Informasi Di Tengah Infodemi COVID19 Di Media Sosial 1," 2021.

terhadap masalah pandemi COVID-19.[3] Padahal dalam situasi seperti ini, informasi yang akurat sangat penting dalam kehidupan manusia.

Masalah *infodemi* terkait erat dengan perkembangan digital yang semakin maju. Perkembangan Teknologi Informasi dan Telekomunikasi (TIT) telah memasuki era yang modern sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses banyak hal melalui situs digital. Kemudahan dan efisiensi dalam mengakses banyak hal termasuk informasi melalui media sosial menjadi salah satu wadah penyebaran informasi yang berpengaruh di dalam masyarakat.[4] Di Indonesia sendiri, banyak informasi berlebihan yang beredar di media sosial yang menyesatkan masyarakat, misalnya informasi yang mengatakan bahwa di dalam vaksin COVID-19 terdapat chip magnetis yang akan mengontrol kehidupan manusia[5] serta informasi yang mengatakan bahwa asap batok kelapa dapat menyembuhkan sakit COVID-19.[6] Informasi tersebut tentu saja langsung dibantah oleh pihak pemerintah.[7] Fakta ini menunjukkan bahwa adanya fenomena *infodemi* di Indonesia, tidak terlepas dari penggunaan media sosial oleh masyarakat.

Berkaitan dengan *infodemi* di tengah pandemi, maka sikap pengguna media sosial terhadap informasi yang tidak akurat berhubungan erat dengan tanggung jawab moralnya sebagai manusia. Artikel ini ditulis untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengguna media sosial melihat *infodemi* sebagai bagian dari tanggung jawab moralnya dan langkah apa yang seharusnya diambil oleh pengguna media sosial sebagai agen moral. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan etika Kant sebagai pisau analisis terhadap persoalan di atas karena dalam teori etika Kant, ia membahas bagaimana individu sebagai agen moral harus bertindak sesuai dengan tanggung jawab moralnya agar melahirkan tindakan yang beretika. Pada faktanya, tulisan yang membahas mengenai *infodemi* di tengah pandemi sudah pernah diterbitkan misalnya, tulisan dari Launa yang berjudul *Banjir Infodemi: Viralitas Akurasi Berita Virologi dalam Fenomena Coronavirus Disease*[8] dan juga tulisan dari Rachmad Gustomy yang berjudul *Pandemi ke Infodemi:* Polarisasi Politik dalam Wacana Covid-19 Pengguna Twitter.[9] Namun, tulisan ini berbeda dengan tulisan terdahulu karena dalam tulisan-tulisan sebelumnya belum pernah ada yang menggunakan perspektif etika Kant untuk meninjau masalah *infodemi* di tengah pandemi. Oleh karena itu, penulis akan membahas tulisan ini dalam tiga bagian yaitu, di bagian pertama penulis akan membahas tentang *infodemi* di tengah pandemi. Lalu bagian kedua, penulis membahas teori etika Kant dan pada bagian ketiga, penulis memaparkan analisis teori Kant terhadap penyebaran hoaks di tengah pandemi.

[3]Haifa Susan, "Infodemi: Gagalnya Komunikasi Di Masa Pandemi Wawancara Oleh: Anis Nurul Ngadzimah Dan Nadia Intan Fajarlie," vol. 2, 2020.

[4]Lestari Aka and dan Dewi Maya Sari, *Efektivitas Penerapan Undang-Undang Ite Terhadap Pelaku Penyebaran Hoaks Terkait Covid-19 Di Media Sosial 1 The Effectiveness Of Implementation Ite Laws On The Personnel Of The Spread Of Related Covid-19 Hoax In Social Media*, 2020.

[5]Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "[DISINFORMASI] Vaksin Covid-19 Memiliki Chip Yang Dapat Melacak Keberadaan Orang Yang Telah Disuntikan Vaksin," January 2021.

[6]Fellyanda Suci Agiesta, "CEK FAKTA: Hoaks Asap Batok Kelapa Bisa Menjadi Obat Covid-19," *Merdeka.Com*, January 2021.

[7]Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "[DISINFORMASI] Vaksin Covid-19 Memiliki Chip Yang Dapat Melacak Keberadaan Orang Yang Telah Disuntikan Vaksin."

[8]Launa, "Banjir Infodemi: Viralitas Akurasi Berita Virologi Dalam Fenomena Coronavirus Disease," n.d.

[9]Rachmad Gustomy, "Pandemi Ke Infodemi: Polarisasi Politik Dalam Wacana Covid-19 Pengguna Twitter," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (September 2020): 190–205, https://doi.org/10.14710/jiip.v5i2.8781.

Metode

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *literature review*. Metode ini merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dengan melihat berbagai pembahasan penelitian terdahulu dan juga berbagai referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dijelaskan oleh para penulis dalam karya tulisnya.[10] Dalam penelitian ini, penulis mengawalinya dengan mencari berbagai berita dan informasi mengenai *infodemi* di tengah pandemi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang mengkonsumsi berita hoaks di media sosial di tengah situasi pandemi covid-19. Setelah itu juga penulis lalu mencari literatur mengenai pandangan etika dari Immanuel Kant mengenai otonomi moral dari buku yang ditulisnya sendiri maupun tulisan yang dikembangkan oleh penulis lainnya berdasarkan pandangan Immanuel Kant. Jumlah literatur yang digunakan dalam tulisan ini sebanyak 32 literatur baik itu dalam bentuk buku atau pun artikel.

Hasil & Pembahasan

Infodemi di Tengah Pandemi

Menurut *Dictionary of Health Education*, pandemimerupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.[11] Pandemi COVID-19 (*coronavirus Disease-2019)* yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2)* menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat umum. Hal ini disebabkan karena penyebaran virus ini sangat cepat, baik dari hewan ke manusia atau pun dari manusia ke manusia dan akhirnya mengakibatkan meningkatnya kasus COVID-19. Virus SARS-CoV-2 memiliki kemampuan untuk menginfeksi manusia dengan cepat.[12] Kontak yang erat dengan pasien yang terinfeksi COVID-19 akan mempermudah penularan COVID-19 antara manusia karena proses penularan COVID-19 yaitu melalui udara oleh pasien yang terinfeksi.[13] Oleh karena itu pemerintah dengan sigap mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan jumlah kasus dan menekan penyebaran COVID-19. Kebijakan dan peraturan mengenai COVID-19 tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 yang membahas tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19.[14] Kebijakan-kebijakan itu antara lain mengharuskan masyarakat untuk menggunakan masker, menutup mulut dan hidung saat batuk atau bersin, mencuci tangan secara teratur, menghindari kontak dengan orang terinfeksi dan menjaga jarak dengan orang lain.[15] Di tengah situasi yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak dan bekerja dari rumah akhirnya membuat masyarakat menggunakan media sosial untuk melihat dan memahami apa yang terjadi dalam situasi dunia saat ini serta mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dalam jangka waktu ke depan.[16] Setiap masyarakat yang tinggal di mana pun dan dapat mengakses media sosial dapat

[10]Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*, 1st ed. (Hidayatul Quran Kuningan , 2019).

[11]David A. Bedworth and Albert E. Bedworth, "Dictionary Of Health Education," 2010, 370.

[12]Ni Putu Emy et al., "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 Dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19," August 2020.

[13]Emy et al.

[14]Menteri Kesehatan Republik Indonesia, "KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA," 2020.

[15]Darmin Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19," *Journal Publicuho* 3, no. 2 (July 2020): 267, https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535.

[16] Minggus, "Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak," *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 82–97, https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.126.

menemukan informasi-informasi[17] yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi pandemi COVID-19.

Infodemi merupakan sebuah masalah yang sudah ada sejak lama dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah *infodemi* pertama kali dimunculkan oleh David J. Rothkopf, seorang jurnalis dan pakar politik Amerika Serikat. Rothkopf pertama kali menggunakan istilah ini pada 2 Mei 2003 dalam tulisannya yang ia terbitkan di *The Washington Post* yang membahas mengenai epidemi SARS atau *severe acute respiratory* yang terjadi pada saat tahun 2003 di Cina. Menurut Rothkopf, epidemi SARS yang terjadi menimbulkan epidemi lain yaitu *infodemi*. Istilah ini berasal dari dua kata yaitu "epidemi" dan "informasi". Rothkopf mendefinisikan *infodemi* sebagai sebuah keadaan yang di mana terdapat informasi yang mengandung fakta tetapi yang telah bercampur dengan spekulasi dan rumor, lalu diperkuat dan disampaikan dengan cepat ke seluruh dunia oleh teknologi informasi yang modern. Situasi ini akhirnya memengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, misalnya ekonomi dan keamanan.[18] Selanjutnya istilah *infodemi* dikenal dan terus dipakai oleh berbagai kalangan saat terjadi epidemi maupun pandemi. Menurut WHO, *infodemi* menunjuk kepada ketersediaan informasi yang berlebihan, termasuk informasi yang salah atau tidak akurat yang dapat ditemukan secara virtual atau pun secara fisik di tengah pandemi.[19] Di dalam artikel ini, *infodemi* dipahami sebagai sebuah situasi yang di mana terdapat banyak informasi yang berlebihan dan salah lalu beredar di kalangan masyarakat pada situasi epidemi maupun pandemi yang membuat masyarakat cemas dan mengganggu bidang kehidupan masyarakat.

Dalam situasi pandemi COVID-19, masyarakat berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan media sosial.[20] Hal ini menunjukan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu alternatif utama untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi karena media sosial dapat memungkinkan masyarakat yang tinggal di rumah tetap bisa terhubung dengan orang di sekitar.[21] Di saat yang bersamaan media sosial dibanjiri dengan banyaknya informasi yang terkait dengan pandemi COVID-19.[22] Kelimpahan informasi di media sosial dapat bersumber dari pemerintah, peneliti, *outlet* berita atau bahkan masyarakat awam.[23] Di antara kelimpahan informasi ini terdapat banyak informasi yang tidak akurat dan menyesatkan.[24] Maka hal yang dihasilkan ialah disinformasi, miskomunikasi serta pembelokkan kebenaran atau hoaks.[25] Salah satu bagian dalam *infodemi* yaitu hoaks. Hoaks menjadi salah satu masalah yang membuat masyarakat menjadi korban.

Menurut Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik, Usman Kansong, tercatat dari 23 Januari 2020 hingga 28 Juli 2021, sudah terdapat 1.808 informasi hoaks

[17]John Zarocostas, "How to Fight an Infodemic," *Lancet (London, England)* 395, no. 10225 (February 2020): 676, https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30461-X.

[18]David J Rothkopf, "When the Buzz Bites Back," 2003.

[19]World Health Organization, "Call for Action: Managing the Infodemic," World Health Organization, December 2020.

[20]Seoyong Kim and Sunhee Kim, "The Crisis of Public Health and Infodemic: Analyzing Belief Structure of Fake News about Covid-19 Pandemic," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 23 (December 2020): 1–23, https://doi.org/10.3390/su12239904.

[21]Lavinia Marin, "Three Contextual Dimensions of Information on Social Media: Lessons Learned from the COVID-19 Infodemic," *Ethics and Information Technology* 23 (November 2021): 79–86, https://doi.org/10.1007/s10676-020-09550-2.

[22]Soroush Vosoughi, Deb Roy, and Sinan Aral, "The Spread of True and False News Online," *Science* 359, no. 6380 (March 2018): 1.

[23]Philip Walker, "The Library's Role in Countering Infodemics-1," *Journal of the Medical Library Association* 109 (January 2021): 1.

[24]Marin, "Three Contextual Dimensions of Information on Social Media: Lessons Learned from the COVID-19 Infodemic."

[25]Sonny Eli Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2020): 98–117, https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310.

(Menurut *Merriam-Webster Dictionary, hoax is an act to trick into believing or accepting as genuine something false and often preposterous*. Menurut KBBI, hoaks adalah informasi bohong)tentang COVID-19 di media sosial. Di antaranya terdapat hoaks menyangkut vaksin sebanyak 270 informasi.[26] Contoh kasus yang terjadi karena *infodemi* yang berkembang saat pandemi yaitu kematian salah seorang penderita COVID-19 akibat terpengaruh dengan hoaks di media sosial. Kejadian ini berawal dari korban yang sering menonton video dari seorang dokter yang mengatakan bahwa obat-obatan yang dikonsumsi selama terjangkit virus COVID-19 dapat menimbulkan kematian. Berdasarkan berita itu, maka korban mengambil keputusan untuk tidak ingin mengonsumsi obat-obatan selama menderita sakit COVID-19. Selain itu, korban juga tidak mau divaksin karena ia terpengaruh dan percaya terhadap hoaks bahwa vaksin tersebut tidak halal dan akhirnya ia menjadi korban *infodemi*.[27] Contoh lain yang berkaitan dengan dampak hoaks di media sosial yaitu adanya tenaga medis yang dijauhi oleh keluarganya karena dianggap sebagai penyebab penyebar penyakit COVID-19. Hal ini berawal ketika keluarga para tenaga medis mendengar informasi di media sosial yang mengatakan bahwa para tenaga medis merupakan penyebar COVID-19 tanpa memverifikasinya. Alhasil terdapat 135 orang tenaga medis yang mengaku diusir oleh keluarga mereka dari rumah, 66 orang tenaga medis mengaku mendapat ancaman pengusiran, 140 orang tenaga medis yang dipermalukan karena bekerja di rumah sakit yang menangani penyakit COVID-19, serta 160 orang tenaga medis yang diasingkan dari orang-orang di sekitar mereka.[28] Data ini berasal dari jejak pendapat yang dilakukan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 kepada 2050 orang tenaga medis di seluruh wilayah Indonesia pada bulan April 2020 lalu. Contoh kasus-kasus yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa *infodemi* dapat memperburuk kesehatan fisik dan mental orang lain bahkan mengancam nyawa orang lain.

Di tengah situasi pandemi yang membuat beberapa individu hidup dalam ketakutan, sehingga hal tersebut dapat melumpuhkan mereka untuk memberikan penilaian secara rasional terhadap berbagai informasi yang diterima melalui media sosial. Ketidakmampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar mengakibatkan sikap mudah percaya yang membuat pemahaman yang keliru jika informasi yang diterima berlebihan atau salah. Hoaks yang diterima tanpa diverifikasi dapat memengaruhi perilaku individu, misalnya mengubah opini individu dan mengancam keselamatannya serta orang lain.[29] Oleh karena itu, di tengah pandemi COVID-19 penting untuk masyarakat mengetahui sumber informasi yang tepat dan dapat dipercaya sebagai sebuah kebenaran.

Tidak sedikit anggota masyarakat yang sangat mudah memercayai hoaks yang beredar di media sosial. Hal tersebut dikarenakan hoaks yang beredar di media sosial dibuat dengan judul yang menarik dan bersifat emosional sehingga informasi tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk membacanya. Sedangkan informasi yang memiliki judul yang netral sulit untuk menarik perhatian dan minat masyarakat untuk membacanya.[30] Selain itu, hoaks yang beredar telah diolah dengan sedemikian rupa agar informasi tersebut dapat terlihat seperti asli dan mengandung kebenaran.[31] Akhirnya, fakta

[26]Sui Suadnyana, "Sudah Ada 1.808 Hoax Soal COVID-19, Paling Banyak Di Facebookk," *Detikinet*, September 2021.

[27]Monica Wareza, "Hoax Dari Dr Lois Akhirnya Memakan Korban Jiwa," *CNBC Indonesia*, July 2021.

[28]Antara and Amirullah, "Ketua MPR Soroti Maraknya Hoaks Selama Pandemi Covid-19 ," *Tempo.Co*, July 2020.

[29]Kim and Kim, "The Crisis of Public Health and Infodemic: Analyzing Belief Structure of Fake News about Covid-19 Pandemic."

[30]Marin, "Three Contextual Dimensions of Information on Social Media: Lessons Learned from the COVID-19 Infodemic."

[31]Aka and Dewi Maya Sari, "Efektifitas Penerapan Undang-Undang ITE Terhadap Pelaku Penyebaran Hoaks Terkait Covid-19 Di Media Sosial."

dan realitas menjadi sebuah hal yang dikesampingkan, sedangkan opini pribadi berdasarkan emosi dan keyakinan yang dijadikan sebagai indikator sebuah kebenaran.[32] Jadi, walaupun informasi yang beredar tersebut merupakan hoaks namun informasi tersebut tetap dapat diakses dan cenderung diterima oleh sebagian masyarakat sebagai sebuah kebenaran.

Banyaknya informasi yang beredar di media sosial akhirnya membuat masyarakat menjadi kesulitan dalam mencari informasi yang tepat dan valid. Kondisi tersebut menimbulkan sikap apatis dalam diri individu. Sikap apatis dalam mencari informasi yang tepat adalah berbahaya karena setiap pengguna media sosial berperan dalam upaya menanggulangi *infodemi*. Jika masyarakat bersikap apatis terhadap tanggung jawab etis dalam penyebaran hoaks maka hal ini dapat berdampak buruk pada harmoni masyarakat.[33] Sikap menyebarkan berita palsu di media sosial dan menolak untuk berusaha mencari informasi yang valid karena sikap apatis yang dimiliki oleh individu menampilkan perilaku yang tidak etis karena hal tersebut dapat berdampak kepada sesama.[34]

Melihat fakta-fakta yang terjadi saat pandemi COVID-19 terkait dengan *infodemi* yang beredar di media sosial, maka ini tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan Teknologi Informasi dan Telekomunikasi (TIT) mengakibatkan mudahnya akses masyarakat terhadap internet dan media sosial. Pengguna media sosial datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Akun media sosial dapat dibuat tanpa persyaratan latar belakang pendidikan atau pekerjaan tertentu. Siapa pun dapat mengakses media sosial selama memenuhi syarat usia tertentu. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab mudahnya seseorang untuk menyebarkan atau pun menerima informasi di media sosial termasuk informasi yang tidak valid. Setiap orang yang telah dapat menggunakan internet dan mengakses media sosial dapat dengan mudah menjadi pembuat informasi, penyebar informasi atau pun penerima hoaks.[35] Dari hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa banyak masyarakat pengguna media sosial dapat menjadi pembuat, penyebar dan penerima hoaks.

Menurut penelitian Nicoleta Korbu, beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat sehingga memiliki sikap yang mudah percaya dengan informasi yang beredar di media sosial yaitu faktor usia, pendidikan, kemapanan, kesehatan dan faktor lingkungan.[36] Seseorang dengan usia yang lebih tua memiliki tingkat kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam mengonsumsi hoaks. Orang dengan tingkat pendidikan yang rendah (SMA ke bawah), orang yang memiliki penghasilan yang lebih rendah dan penyintas COVID-19 yang terus memiliki masalah kesehatan cenderung lebih mudah percaya terhadap hoaks yang beredar di media sosial. Selain itu, pengguna media sosial yang cenderung bersikap apatis dalam memvalidasi informasi yang beredar di media sosial dan pengguna media sosial yang tidak kritis lebih mudah percaya terhadap hoaks.[37] Beberapa faktor yang telah disebutkan di atas adalah beberapa alasan utama munculnya *infodemi* di tengah pandemi. Faktor-faktor ini harus ditelaah lebih serius karena berdampak besar pada kehidupan masyarakat yaitu misalnya jika masyarakat mudah mengonsumsi hoaks maka mereka juga dapat memengaruhi orang

[32]Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama."

[33]Marin, "Three Contextual Dimensions of Information on Social Media: Lessons Learned from the COVID-19 Infodemic."

[34]Şemsi Nur Karabela, Filiz Coşkun, and Haydar Hoşgör, "Investigation of the Relationships between Perceived Causes of COVID-19, Attitudes towards Vaccine and Level of Trust in Information Sources from the Perspective of Infodemic: The Case of Turkey," *BMC Public Health* 21, no. 1 (June 2021): 1195, https://doi.org/10.1186/s12889-021-11262-1.

[35]Aka and Dewi Maya Sari, "Efektivitas Penerapan Undang-Undang Ite Terhadap Pelaku Penyebaran Hoaks Terkait Covid-19 Di Media Sosial 1 The Effectiveness Of Implementation Ite Laws On The Personnel Of The Spread Of Related Covid-19 Hoax In Social Media."

[36]Kim and Kim, "The Crisis of Public Health and Infodemic: Analyzing Belief Structure of Fake News about Covid-19 Pandemic."

[37]Kim and Kim.

lain di sekitar mereka dengan berita hoaks tersebut dan pada akhirnya membahayakan nyawa orang lain. Hoaks tersebut bahkan dapat mengancam eksistensi masyarakat di tengah pandemi.

Individu Sebagai Agen Moral: Belajar Dari Etika Kant

Immanuel Kant adalah seorang filsuf modern yang sangat berpengaruh. Ia lahir di Konigsberg, Prussia, pada tahun 1724. Karya Kant yang sangat berpengaruh yaitu dalam bidang epistemologi (filsafat pengetahuan) dan dalam bidang etika.[38] Dalam bidang etika, salah satu pandangannya yang dikenal dalam menentukan tindakan moral individu adalah *otonomi moral.* Pada saat Kant menulis, ia sedang berada pada masa akhir dari era pencerahan, yang di mana pada saat itu masyarakat sedang menghadapi krisis. Konteks sejarah dan perkembangan intelektual pada masa Kant merupakan salah satu faktor yang membentuk pandangannya mengenai agen moral. Era pencerahan ditandai dengan bangkitnya ilmu pengetahuan modern di abad ke-16 dan 17. Masa-masa itu berciri optimisme atas kekuatan pengetahuan (reason) manusia sebagai sumber utama dalam mengatur serta mengembangkan kehidupan mereka. Era pencerahan juga menekankan pada kemampuan manusia (person) untuk mampu berpikir sendiri, daripada membiarkan orang lain berpikir baginya.[39] Komitmen era pencerahan yang menekankan kepercayaan kepada kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak menjadi dasar dibangunnya argument mengenai agen moral Kant.

Konsep utama di dalam teori yang diusung Kant adalah individu sebagai agen moral. Menurut Kant, sebagai agen moral, tindakan yang dilakukan oleh individu harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang universal. Walaupun pada dasarnya individu sebagai agen moral tidak selalu ingin untuk melakukan sesuatu yang bersifat universal karena dalam diri individu selalu ada nilai-nilai pribadi, namun oleh karena perintah atau keharusan yang mutlak sehingga hal tersebut akhinya mewajibkan setiap individu untuk bertindak sedemikian rupa. Saat individu bertindak sesuai dengan keharusan maka tindakan yang dilakukan individu menjadi tindakan yang universal. Dalam kehidupan individu, hukum moral dijadikan sebagai pedoman yang menetapkan sejauh mana kebebasan individu dalam bertindak. Setiap individu yang menganggap hukum moral sebagai hal yang penting maka tindakannya akan didasarkan atas niat yang baik.[40] Jadi niat yang baik akan selalu dimiliki oleh individu yang memegang prinsip moral dalam hidupnya.

Dalam kapasitasnya sebagai agen moral, pertanggungjawaban tindakan dan perilaku terletak pada individu itu sendiri. Hal-hal baik yang dilakukannya diyakini berasal dari niat yang dimilikinya. Dengan kata lain, sebuah tindakan seseorang disebut baik apabila bertumpu pada niat yang baik. Oleh karena itu, kecerdasan, ketekunan, keberanian, kekayaan, dan berbagai hal lainnya belum tentu merupakan sebuah hal yang baik, karena jika semua itu tidak berasal dari niat yang baik maka perwujudannya dapat menghasilkan perilaku atau tindakan yang akhirnya menjadi tidak etis. Itulah sebabnya Kant menegaskan bahwa kebaikan tertinggi tidak hanya bergantung pada tindakan individual tetapi pada alasan dibalik tindakan tersebut. Baginya, kebaikan tertinggi adalah kebaikan yang berlaku tanpa syarat dan mencakup seluruh kebaikan.[41] Dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Kant, niat yang baik menjadi syarat utama penentu morallitas manusia.

Tindakan individu harus didasarkan pada kehendak baik dan bukan hanya terfokus kepada dampak dan tujuan dari tindakan tersebut. Prinsip tersebut seharusnya dapat dihargai jauh lebih tinggi daripada dampak

[38]Franz Magnis-Suseno, "Moralitas Dan Otonomi: Imanuel Kant 1," 2013.

[39]Michael Rolf, "No Title," *Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive*, 2010.

[40]Jochen Bojanowski, "Kant on the Justification of Moral Principles," *Kant-Studien* (Walter de Gruyter GmbH, March 2017), https://doi.org/10.1515/kant-2017-0001.

[41]Immanuel Kant, "Alex Catalogue of Electronic Texts Collection," 1785.

yang akan dihasilkan dari sebuah tindakan yang dilakukan hanya demi sebuah kecenderungan.[42] Menurut Kant, niat baik yang ada dalam diri individu diibaratkan seperti permata yang akan tetap bersinar dengan cahayanya sendiri sampai kapanpun dan di mana pun. Permata tersebut tetap memiliki nilai dan arti dalam dirinya sendiri sehingga kegunaan, kesuburan dan kesuksesannya tidak dapat menambah atau pun mengurangi dari nilai yang terdapat dari permata tersebut.[43] Maka tanpa hanya berfokus kepada tujuan yang ingin dicapai, setiap tindakan yang berasal dari kehendak baik tersebut akan tetap mempunyai nilai yang positif bagi dirinya maupun orang lain.

Kant mengakui bahwa setiap manusia pasti selalu mengingini kebahagiaan dalam dirinya dan dapat melakukan tindakan apa saja untuk mencapai kebahagiaannya. Kebahagiaan merupakan tingkat kepuasan maksimal dari semua kecenderungan kehidupan manusia. Namun menurut Kant, setiap individu perlu mengingat juga bahwa kebahagiaan seharusnya berlaku bagi semua orang karena setiap individu juga ingin bahagia. Tindakan untuk mendapat kebahagiaan harus berbarengan dengan niat yang baik, karena jika dalam diri individu terdapat niat yang buruk maka sebuah tindakan akan menjadi tidak baik. Misalnya, jika orang yang bahagia tidak memiliki niat baik maka dia dapat menertawakan orang malang, dan tidak melakukan apapun untuk membantunya. Sesuatu akan dikatakan baik sejauh motivasinya baik. Dengan demikian jika individu hanya peduli pada kebahagiaannya sendiri maka hal tersebut bukan sesuatu yang disebut baik.[44] Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri melainkan juga harus mempertimbangkan kehidupan orang lain karena setiap individu layak untuk mendapatkan kebahagiaan. Melakukan tindakan yang baik dengan memperhatikan kebahagiaan bersama adalah kewajiban etis bagi setiap individu.

Menurut Kant, meskipun setiap individu selalu memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat, namun hal tersebut dapat dicegah karena setiap individu memiliki kemampuan berpikir rasional dan motivasi yang baik. Maka dari pada itu, setiap individu dapat mengandalkan akalnya untuk menentukan kehendak pribadi oleh karena ia sendiri yang memegang kendali penuh atas kehendak dalam dirinya.[45]Kant menyebut bahwa manusia yang adalah makhluk rasional memiliki tujuan dalam dirinya. Namun, tujuan ini tidak boleh diusahakan pencapaiannya secara sewenang-wenang oleh individu tertentu. Individu di dalam usaha mencapai tujuannya harus mempertimbangkan individu lain yang juga adalah makhluk rasional. Tanggung jawab etis untuk mempertimbangkan individu yang lain inilah yang disebut kewajiban moral menurut Kant. Kewajiban adalah salah satu patokan utama dalam tindakan individu yang bermoral.[46] Jadi, kesadaran akan kewajiban moral yang kuat dapat menggerakkan individu untuk melakukan berbagai tindakan etis di dalam kehidupan bersama masyarakat.[47]

Dalam teori otonomi moral, Kant menyebutkan dua standar dalam tindakan moral yaitu legalitas dan moralitas. Tindakan legalitas adalah tindakan individu yang dilihat berdasarkan kesesuaian atau ketidaksesuaiaan dengan norma-norma yang berlaku, namun tanpa melihat motivasi. Misalnya, orang tidak melakukan pencurian karena akan mendapatkan sanksi yang berat. Sedangkan tindakan moralitas merupakan kesesuaian antara motivasi individu dan perbuatan yang ia lakukan dengan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia.[48] Maka, moralitas seorang individu tergantung dari sikap hati individu tersebut, termasuk niat baik yang dimilikinya.

Kant juga menekankan bahwa dalam tindakan manusia sebagai agen moral, asas-

[42]Kant.

[43]Kant.

[44]Immanuel Kant, "Lectures on Ethics," 1997.

[45]Kant.

[46]Kant, "Alex Catalogue of Electronic Texts Collection."

[47]Timothy J. Golden, "DARI EPISTEMOLOGI KE ETIKA," 2012.

[48]Magnis-Suseno, "Moralitas Dan Otonomi: Imanuel Kant 1."

asas moral yang bersumber dari dalam diri setiap individu berperan penting dalam perwujudan tindakan etis. Menurut Kant, penghargaan terhadap kemanusiaan baik dalam diri sendiri ataupun terhadap orang lain harus dijunjung tinggi dalam pengakuan terhadap kebebasan bertindak individu.

Tinjauan Etika Kant Terhadap Infodemidi Tengah Pandemi

Pemahaman Kant tentang otonomi moral dapat dijadikan alat analisis untuk membedah prinsip etika di dalam fenomena hoaks yang muncul di dalam infodemi. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pandemi telah mengkondisikan manusia untuk mengurangi mobilitas termasuk beraktivitas dari rumah. Internet dan berbagai bentuk media digital akhirnya menjadi platform satu-satunya yang dipergunakan untuk mendapatkan akses informasi dan perkembangan terbaru tentang pandemi. Namun, melihat fakta yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam situasi pandemi, media sosial dibanjiri dengan banyaknya infomasi termasuk hoaks yang akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Faktanya bahwa, situasi infodemi tidak terlepas dari intervensi manusia sebagai pengguna media sosial yang tidak bertanggung jawab secara moral dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan situasi ini maka teori otonomi moral Kant cocok digunakan dalam menganalisis masalah yang terjadi.

Fenomena *infodemi* yang terjadi saat ini menunjukan bahwa adanya tindakan yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang telah melanggar nilai etika Kant. Hal tersebut dikarenakan tindakan membuat serta menyebarkan hoaks membawa masyarakat kepada kesesatan pola pikir yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat luas, secara khusus kehidupan para pengguna media sosial. Sedangkan jika dilihat dalam teori otonomi moral Kant, individu yang di dalamnya termasuk pengguna media sosial harus mampu bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang diambil sehingga tindakan tersebut tidak berdampak buruk terhadap individulain. Tanggung jawab secara moral berarti tidak hanya mempertimbangkan kepentingan diri sendiri sesuai dengan kecenderungan pribadi melainkan tetap mempertimbangkan juga keberadaan orang lain. Langkah membuat dan menyebarkan hoaks menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab moral yang mereka miliki. Pengguna media sosial sebagai agen moral yang memiliki akal budi tentu saja menjadi pemegang kendali penuh atas kehendaknya sebelum melakukan sesuatu, maka seharusnya pengguna media sosial mampu untuk bertindak secara benar dan bertanggung jawab. Tindakan yang benar dan bertanggung jawab adalah tindakan yang tidak membahayakan keberadaan orang lain.

Setiap agen moral termasuk para pengguna media sosial dapat menghasilkan tindakan baik serta positif dan dapat dipertanggungjawabkan jika berasal dari niat yang baik. Sebaliknya jika tindakan yang dilakukan tidak berasal dari niat yang baik maka perwujudan yang dihasilkan perlaku menjadi tidak etis. Agen moral tidak hanya sekedar mengetahui sesuatu itu baik tanpa melakukannya, melainkan dari niat yang baik itu maka lahirlah tindakan yang baik. Sebagai agen moral maka setiap individu harusnya bergerak berdasarkan kesadaran moral. Kesadaran moral harus dijadikan sebagai dasar tertinggi yang mengatur individu dalam mengambil keputusan. Ini berarti bahwa, berdasarkan kesadaran moral, maka setiap individu akan bertindak dengan tidak mempertimbangkan kebaikannya sendiri saja, melainkan kebaikan untuk semua.

Standar bagi setiap individu dalam bertindak, menurut Kant, adalah hukum moral yang bersifat universal. Setiap individu sebagai agen moral memang pada dasarnya memiliki kebebasan dalam dirinya untuk bertindak, namun kebebasan tersebut selalu berhubungan juga dengan hukum moral yang ada dalam masyarakat. Prinsip-prinsip moral bersifat universal dan berlaku bagi semua individu, sehingga tindakan yang dilakukan oleh individu tentu saja tidak dapat dilakukan dengan sewenang-wenang. Kebebasan dalam bertindak tetap dikontrol dengan nilai moral yang juga dipegang oleh orang lain dan bukan hanya berdasakan nilai pribadi. Ini berarti pengguna media sosial sebagai agen moral

tidak dapat dengan semena-mena menggunakan prinsip-prinsip nilai pribadinya sebagai standar universal bagi semua. Hal tersebut dikarenakan nilai yang bagi diri pribadi baik belum tentu baik bagi orang lain, sedangkan nilai universal berarti dapat diterima sebagai sebuah hal yang baik secara umum. Tindakan membuat dan menyebarkan hoaks di media sosial yang menyebabkan kesesatan dalam berpikir merupakan tindakan yang tidak baik secara universal. Nilai moral yang ada tidak digunakan oleh para pengguna media sosial yang menyebarkan hoaks sebagai standar dalam bertindak sehingga masih banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan penyebaran hoaks.

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya *infodemi* yaitu sikap apatis yang dimiliki individu dalam menggunakan media sosial. Tindakan yang didasarkan oleh sikap apatis merupakan tindakan yang tidak beretika. Sikap apatis ini muncul dalam diri individu yang menolak memverifikasi informasi di media sosial. Sikap apatis pada pengguna media sosial berarti tidak lagi peduli terhadap dampak atau efek yang diberikan dari tindakan menyebarkan hoaks yang dapat mengancam keselamatan orang lain. Sikap apatis juga menunjukkan bahwa para pengguna media sosial tidak menyadari tanggung jawab mereka secara pribadi terhadap situasi yang ada bahkan memiliki sikap mati rasa terhadap pandemi yang terjadi sekarang.[49] Hal ini menjadi penyebab *infodemi* terus berkembang dan memperparah penyebaran hoaks di media sosial. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa jika sikap apatis terus dimiliki oleh para pengguna media sosial akan ada banyak korban lagi yang terkena dampak *infodemi*.

Sikap apatis dalam menghadapi *infodemi* di media sosial merupakan tindakan yang tidak bermoral menurut teori otonomi moral Kant. Sikap apatis dapat membawa efek yang buruk bagi diri individu maupun orang lain. Para pengguna media sosial menunjukkan tindakan peduli dengan mencerna informasi yang beredar dan menolak membagikan informasi yang salah. Tindakan memverifikasi informasi yang beredar adalah tindakan kemanusiaan terhadap orang lain. Para pengguna media sosial seharusnya dapat memegang prinsip kemanusiaan sebagai sebuah patokan kebebasan dalam bertindak karena mereka mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan orang lain. Pertimbangan moral adalah patokan dalam mengambil keputusan yang etis bagi para pengguna media sosial. Jika para pengguna media sosial melihat dan menyadari diri mereka sebagai agen moral yang mempunyai tanggung jawab terhadap individu lain, maka mereka harus menjadikan kesadaran moralnya sebagai dasar dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran individu sebagai produsen informasi dan pengguna informasi sangat penting. Dalam situasi pandemi COVID-19 dan *infodemi* para pengguna media sosial harus mengingat tugas mereka sebagai agen moral yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Para pengguna media sosial perlu mempertimbangkan segala informasi yang beredar di media sosial dan memverifikasinya sebelum membagikannya kepada pengguna media sosial lain. Sikap apatis yang dimiliki pengguna media sosial dalam melihat informasi yang beredar dapat membuat situasi *infodemi* menjadi semakin berlarut-larut. Jika pengguna media sosial membuang sikap apatis dalam diri mereka saat mendapat informasi maka *infodemi* dapat diatasi. Tanpa penyebaran hoaks, masyarakat dapat menerima informasi yang terpercaya sehingga setiap tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi dalam situasi pandemi COVID-19 dapat berhasil.

Setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan individu memiliki muatan moral dan patut dipertanggungjawabkan, termasuk tindakan membuat dan menyebarkan hoaks di media sosial. Individu adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain, sehingga tindakan yang dilakukan oleh individu dapat berdampak kepada kehidupan orang lain di sekitarnya. Sikap ketidak pedulian serta sikap yang dilakukan secara sadar untuk membahayakan keberadaan orang

[49]Zania Oktasari, "Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk," 2019.

lain di sekitar seharusnya tidak perlu dimiliki oleh setiap individu. Niat yang baik harusnya dimiliki dan dihidupi dalam diri individu sehingga tindakan apapun yang dilakukan mampu menjadi nilai yang tetap bersinar dalam segala situasi hidup manusia. Hasil dari niat yang baik dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain menunjukkan adanya sikap etis yang dimiliki oleh para pengguna media sosial. Menurut Kant, tindakan yang baik selalu berasal dari niat yang baik. Namun, jika melihat kondisi *infodemi* saat ini, maka patut dipertanyakan bahwa sudah sejauh mana niat baik itu hidup dalam diri individu? Niat baik dalam diri individu yang melahirkan tindakan baik menggambarkan bahwa manusia memenuhi panggilannya sebagai agen moral.

Konklusi

Fenomena infodemi yang ditandai dengan banyaknya informasi di media sosial termasuk hoaks telah menjadi sebuah fenomena yang membahayakan kehidupan masyarakat karena dampak negatif yang dihasilkan baik itu dampak yang kecil hingga dampak besar yaitu kematian manusia. Menelaah fenomena infodemi di tengah pandemi menggunakan perspektif etika Kant, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan hasil dari tindakan individu yang tidak dapat memainkan perannya sebagai agen moral. Ketidakmampuan untuk memainkan peran sebagai agen moral muncul ke permukaan dalam berbagai bentuk, termasuk sikap apatis oleh pengguna media sosial yang membuat, menerima dan menyebar informasi tanpa verifikasi. Individu sebagai agen moral harus melandaskan tindakannya dengan niat baik yang berasal dari dalam dirinya. Setiap tindakan yang keluar dari niat baik akan selalu mempertimbangkan keberadaan dan kebahagiaan orang lain di sekitarnya.

Sejauh masyarakat khususnya pengguna media sosial tidak menyadari tanggung jawabnya sebagai agen moral, maka infodemi tidak akan pernah berakhir dan dampak akan dirasakan oleh pengguna media sosial. Tanggung jawab moral oleh pengguna media sosial dapat dilakukan dengan memverifikasi kebenaran informasi yang diterima sebelum membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Sikap peduli terhadap orang lain dapat dibuktikan juga dengan membuang sikap apatis dalam diri individu. Sehingga tindakan yang dilakukan dalam membuat, menerima serta menyebarkan informasi dapat dipertanggung jawabkan secara moral sesuai dengan nilai etika Kant yang menitikberatkan tanggung jawab individu sebagai agen moral. Jika masyarakat kontemporer saat ini memiliki sikap apatis terhadap berbagai informasi yang diterimanya tanpa mencari tahu kebenaran berita tersebut maka masalah *infodemi* takkan pernah selesai bahkan akan lebih banyak masalah baru yang muncul dengan membahayakan nyawa orang lain. Tetapi sebaliknya jika masyarakat saat ini dapat memahami dirinya sebagai agen moral dengan salah satu caranya yaitu dapat menyaring berbagai informasi di media sosial dan menguji kebenarannya maka masalah *infodemi* akan perlahan selesai dan masyarakat akan lebih aman dalam mengambil sebuah keputusan.

Referensi

Agiesta, Fellyanda Suci. “CEK FAKTA: Hoaks Asap Batok Kelapa Bisa Menjadi Obat Covid-19.” *Merdeka.Com*, January 2021.

Aka, Lestari, and Dan Dewi Maya Sari. “Efektifitas Penerapan Undang-Undang ITE Terhadap Pelaku Penyebaran Hoaks Terkait Covid-19 Di Media Sosial,” 2020.

Antara, and Amirullah. “Ketua MPR Soroti Maraknya Hoaks Selama Pandemi Covid-19 .” *Tempo.Co*, July 2020.

Bedworth, David A., and Albert E. Bedworth. “Dictionary Of Health Education,” 2010, 370.

Bojanowski, Jochen. “Kant on the Justification of Moral Principles.” *Kant-Studien*. Walter de Gruyter GmbH, March 2017. https://doi.org/10.1515/kant-2017-0001.

Depertemen Informasi & Perpustakaan. “Infodemi: Musuh Meresahkan Selama Pandemi Covid-19.” 25th Januari , January 2021.

Emy, Ni Putu, Darma Yanti, I Made, Arie Dharma, Putra Nugraha, Gede Adi Wisnawa, Ni Putu, Dian Agustina, and Arsita Diantari. “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 Dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19,” August 2020.

Golden, Timothy J. “Dari Epistemologi Ke Etika,” 2012.

Gustomy, Rachmad. “Pandemi Ke Infodemi: Polarisasi Politik Dalam Wacana Covid-19 Pengguna Twitter.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (September 2020): 190–205. https://doi.org/10.14710/jiip.v5i2.8781.

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. 1st ed. Hidayatul Quran Kuningan , 2019.

Kant, Immanuel. “Alex Catalogue of Electronic Texts Collection,” 1785.

———. “Lectures on Ethics,” 1997.

Karabela, Şemsi Nur, Filiz Coşkun, and Haydar Hoşgör. “Investigation of the Relationships between Perceived Causes of COVID-19, Attitudes towards Vaccine and Level of Trust in Information Sources from the Perspective of Infodemic: The Case of Turkey.” *BMC Public Health* 21, no. 1 (June 2021): 1195. https://doi.org/10.1186/s12889-021-11262-1.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. “[DISINFORMASI] Vaksin Covid-19 Memiliki Chip Yang Dapat Melacak Keberadaan Orang Yang Telah Disuntikan Vaksin,” January 2021.

Kim, Seoyong, and Sunhee Kim. “The Crisis of Public Health and Infodemic: Analyzing Belief Structure of Fake News about Covid-19 Pandemic.” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 23 (December 2020): 1–23. https://doi.org/10.3390/su12239904.

Launa. “Banjir Infodemi: Viralitas Akurasi Berita Virologi Dalam Fenomena Coronavirus Disease,” n.d.

Magnis-Suseno, Franz. “Moralitas Dan Otonomi: Imanuel Kant 1,” 2013.

Marin, Lavinia. “Three Contextual Dimensions of Information on Social Media: Lessons Learned from the COVID-19 Infodemic.” *Ethics and Information Technology* 23 (November 2021): 79–86. https://doi.org/10.1007/s10676-020-09550-2.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. “KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA,” 2020.

Minggus. “Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak.” *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 82–97. https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.126.

Oktasari, Zania. “Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk,” 2019.

Rolf, Michael. “No Title.” *Stanford Encyclopedia of Philosophy Archive*, 2010.

Rothkopf, David J. “When the Buzz Bites Back,” 2003.

Suadnyana, Sui. “Sudah Ada 1.808 Hoax Soal COVID-19, Paling Banyak Di Facebookk.” *Detikinet*, September 2021.

Susan, Haifa. “Infodemi: Gagalnya Komunikasi Di Masa Pandemi Wawancara Oleh: Anis Nurul Ngadzimah Dan Nadia Intan Fajarlie.” Vol. 2, 2020.

Tuwu, Darmin. “Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19.” *Journal Publicuho* 3, no. 2 (July 2020): 267. https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535.

Vosoughi, Soroush, Deb Roy, and Sinan Aral. “The Spread of True and False News Online.” *Science* 359, no. 6380 (March 2018): 1.

Walker, Philip. “The Library’s Role in Countering Infodemics-1.” *Journal of the Medical Library Association* 109 (January 2021): 1.

Wareza, Monica. “Hoax Dari Dr Lois Akhirnya Memakan Korban Jiwa.” *CNBC Indonesia*, July 2021.

Widy Nugroho. “Tantangan Etika Informasi Di Tengah Infodemi COVID19 Di Media Sosial 1,” 2021.

World Health Organization. “Call for Action: Managing the Infodemic.” World Health Organization, December 2020.

Zaluchu, Sonny Eli. “Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2020): 98–117. https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310.

Zarocostas, John. “How to Fight an Infodemic.” *Lancet (London, England)* 395, no. 10225 (February 2020): 676. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30461-X.